

***SELF- EFFICACY DAN SELF- REGULATION* SEBAGAI UNSUR PENTING
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
(Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf)**

Vivik Shofiah dan Raudatussalamah

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: *vivikdanu@gmail.com*

Abstract:

This study investigates the character education through the study of Sufism Morals to increase self-efficacy and self-regulation of students UIN Sultan Syarif Kasim Riau. The measurement of self-efficacy and self-regulation were using the Self-efficacy scale consist of 10 item and self-regulation scale consist of 25 item. The total number of respondent of this research were 800 student. The data was analyzed using multivariate analysis technique. The result show that the learning Morals Sufism can increase self-efficacy and self-regulation of student of UIN Suska Riau.

Keywords: *Character Education, Self-efficacy, Self-Regulation*

Pendahuluan

Secara umum, pendidikan karakter sebagai upaya yang dengan sadar dirancang untuk membantu individu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadiannya. Sedangkan karakter, diartikan oleh Sudrajat (2010) sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selanjutnya, Sudrajat (2010) menyatakan bahwa ‘pendidikan karakter adalah sistem

penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil”.

Sekolah adalah lembaga sosial kedua setelah keluarga yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan watak anak (Ajisuksmo, 2010). Pada bab II pasal 3 UU RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab'. Dari apa yang termaktub dalam undang-undang tersebut dimaknai bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan lembaga pendidikan tidak dapat diartikan hanya sebagai proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan dari pendidik ke peserta didik. Lebih daripada itu, pendidikan yang dilaksanakan harus dapat membentuk watak atau karakter yang lebih baik dari peserta didik, dan dengan menjadi lebih baik berarti pula bahwa ia akan menjadi lebih bermartabat.

Karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses (Santrock, 2008). Karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, di mana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Sesuai dengan konsep Bandura (dalam Alwisol, 2004), *self-efficacy* merupakan variabel pribadi yang penting yang akan menjadi penentu tingkah laku

mendatang yang penting. *Self-efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk melaksanakan tugas khusus atau bagian dari berbagai komponen tugas (Bandura, 1997). Setiap individu mempunyai *self-efficacy* yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda, tergantung kepada: 1) kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda itu; 2) kehadiran orang lain, khususnya saingan dalam situasi itu; 3) keadaan fisiologis dan emosional meliputi kelelahan, kecemasan, apatis, dan murung.

Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Santrock (2008) karakter bisa juga diajarkan teladan moral, yaitu individu-individu yang telah menjalani kehidupan moral yang bisa dijadikan teladan. Selain itu, individu tersebut mencerminkan komitmen dan keunggulan moral.

Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, pada remaja awal, mereka cenderung menalar pada tingkat

konvensional. Pada level ini, moralitas terinternalisasi sepenuhnya dan tidak didasarkan pada standar-standar eksternal. Siswa menalar pelajaran moral, mengeksplorasi pilihan-pilihan, serta kemudian memutuskan moral yang terbaik untuk dirinya (Berk, 2009). Kohlberg berargumentasi bahwa penalaran moral seorang anak bisa dipercaya melalui berbagai diskusi dengan orang lain yang penalarannya sudah berada di tahap berikutnya yang lebih tinggi. Teman sebaya mempunyai hubungan yang akan meningkatkan penalaran moral seseorang anak yang lebih maju karena anak-anak diberi kesempatan pengambilan peran (Santrock, 2008).

Penelitian ini mengambil sampel di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) Riau karena Universitas ini telah mewajibkan seluruh fakultas untuk memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswa melalui pemberian Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) guna menyiapkan lulusannya selain pandai juga harus baik dan sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan UIN Suska Riau yaitu menyiapkan peserta didik yang berakhlak mulia, menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan dan keunggulan akademik dan/atau profesional yang dapat

menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu agama islam, teknologi, seni, dan/atau ilmu lain yang terkait.

MPK adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. MPK terdiri dari mata kuliah Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Aqidah, Akhlak Tasawuf, Fiqh, Studi al-Qur'an, Studi Hadits, Sejarah Islam Asia Tenggara. Dalam penelitian ini, efektivitas matakuliah MPK yang diuji adalah Akhlak Tasawuf.

Melalui pembelajaran Akhlak Tasawuf maka mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menghayati tentang akhlak terpuji dan tercela sehingga dapat menimbulkan sikap hidup yang lebih baik. Hal tersebut akan semakin meningkatkan keyakinan dirinya bahwa dia mampu melakukan sesuatu (*self-efficacy*) dan mampu untuk mengontrol perilaku sendiri (*self-regulation*). Secara teoretis, MPK salah satunya matakuliah akhlak tasawuf diperkirakan dapat mempengaruhi *self-efficacy* dan *self-regulation* mahasiswa. Dengan demikian akan diperkirakan terdapat perbedaan *self-efficacy* dan *self-*

regulation antara mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Akhlak Tasawuf dengan mahasiswa yang belum mengikutinya.

Kerangka Pikir, Asumsi, dan Hipotesis

Penghayatan akan nilai-nilai kehidupan menjadi dasar dari pembentukan kepribadian dan karakter manusia. Padahal karakter mempunyai peranan penting dalam menentukan martabat manusia. Oleh karena itu, sudah selayaknya bahwa pendidikan karakter merupakan isu sentral bagi proses pendidikan yang dilaksanakan, baik secara formal di sekolah diseluruh jenjang maupun informal di keluarga maupun di masyarakat. Pendidikan karakter harus diyakini sebagai suatu proses yang berkesinambungan melalui kesadaran dan pembiasaan. Dengan belajar matakuliah Akhlak Tasawuf mahasiswa diharapkan mampu menghayati tentang akhlak terpuji dan tercela sehingga dapat menimbulkan keyakinan dirinya bahwa dia mampu melaksanakan sesuatu dengan lebih baik (*self efficacy*) dan mampu mengontrol perilaku menjadi lebih baik (*self regulation*).

Penelitian tentang pendidikan karakter sudah mulai banyak dilakukan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh

Iriani Indri Hapsari dengan judul penelitian “*Pendidikan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan pendekatan floortime*”. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Tiarti dengan judul “*Pembentukan karakter melalui komunikasi guru dan siswa*”. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Fadhila dengan judul “*Hubungan pendidikan karakter dengan sikap siswa terhadap kompetensi kepribadian guru*”. Dari ketiga penelitian tentang pendidikan karakter tersebut, yang menjadi subjek penelitiannya adalah anak dan remaja (siswa) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan pada penelitian yang kami lakukan, pendidikan karakter pada mahasiswa dengan mengambil variabel dependennya *self efficacy* dan *self regulation*.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan *self efficacy* dan *self regulation* antara mahasiswa yang belum dan telah mengikuti pembelajaran matakuliah Akhlak Tasawuf.

Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sudrajat (2010) menyatakan bahwa ‘pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran

atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil”.

Selanjutnya menurut Ramli (dalam Husen, dkk: 2010) mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Adapun criteria manusia yang baik, warga masyarakat dan Negara yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang

menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan (Koesoema, 2011).

Jadi, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) pada seseorang yang meliputi pengetahuan, kesadaran dan kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

2. Kunci Sukses Pendidikan Karakter

William Kilpatrick (dalam Muslich, 2011) menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka

kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yakni: kesadaran moral (*moral awareness*), yaitu kesediaan seseorang untuk menerima secara cerdas sesuatu yang seharusnya dilakukan, pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), yaitu mencakup pemahaman mengenai macam-macam nilai moral seperti menghormati hak hidup, kebebasan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, tenggang rasa, kesopanan dan kedisiplinan.

Moral loving atau *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi seseorang untuk menjadi manusia berkarakter. Sedangkan penghargaan diri adalah penilaian serta penghargaan terhadap diri sendiri.

Setelah *moral knowing* dan *loving* terwujud, maka perilaku moral (*moral acting*) sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul baik berupa kompetensi, *will*, maupun *habits*. Perilaku moral adalah hasil nyata dari penerapan pengetahuan dan perasaan moral (Husen, 2010).

3. Pembelajaran Akhlak Tasawuf Sebagai Pendidikan Karakter

Mata kuliah Akhlak Tasawuf adalah salah satu mata kuliah karakter yang diberikan kepada seluruh mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Kajian mata kuliah ini membahas dan mengkaji dimensi perilaku manusia dari aspek norma baik dan buruk untuk diorientasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individual maupun sosial yang dilandasi oleh proses spritualitas (*tazkiah al-nafs*). Tasawuf adalah ajaran untuk mengenal dan mendekati diri kepada Allah Swt. sehingga memperoleh kesadaran ketuhanan (*God Consciousness*). Oleh karena itu, tasawuf erat sekali hubungannya dengan akhlak. Akhlak yang baik timbul dari kebersihan hati, kesucian ruh, kestabilan pribadi, kemurnian sifat dan watak, karena kekuatan hati telah dialiri oleh arus kekuatan Ilahiyah. Akhlak terpuji dapat mengarahkan pada sesuatu yang sempurna atau mengarahkan pada pembentukan kepribadian yang utuh. Materi yang diberikan pada mata kuliah Akhlak Tasawuf di antaranya klasifikasi Akhlak, yaitu *al-Akhlaq al-Mahmudah* dan *al-Khlaq al-*

Mazmumah, baik dan buruk dalam terminologi akhlak, kebebasan dan hati nurani sebagai tanggung jawab pembentukan akhlak, akhlak dan problem kebahagiaan. Diharapkan dengan pembelajaran Akhlak Tasawuf, mahasiswa memiliki kesadaran moral (*moral awareness*), yaitu kesediaan mahasiswa untuk menerima secara cerdas sesuatu yang seharusnya dilakukan, memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), yaitu mencakup pemahaman mengenai macam-macam nilai moral, seperti menghormati hak hidup, kebebasan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, tenggang rasa, kesopanan dan kedisiplinan. Mahasiswa memiliki *Moral loving* atau *moral feeling* yang merupakan penguatan aspek emosi seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

Self - Efficacy

1. Pengertian *Self- Efficacy*

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan. Myers

(dalam Suseno, 2009) menyatakan *self-efficacy* adalah bagaimana individu merasa mampu untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya, menurut Luthans (2006) *self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuan untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* adalah penilaian keyakinan diri tentang seberapa baik individu dapat melakukan tindakan yang diperlukan yang berhubungan dengan situasi yang prospektif. *Self-efficacy* ini berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Bandura juga mengatakan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu dapat atau tidak dapat melakukan sesuatu bukan pada hal apa yang akan ia lakukan. *Self-efficacy* yang tinggi akan menggiring individu untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan.

Jadi, *self-efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan

keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan dan memuaskan untuk mencapai hasil tertentu.

1. Dimensi *self efficacy*

Menurut Bandura (1997), dimensi-dimensi *self efficacy* antara lain:

- a. Magnitude atau tingkat kesulitan tugas.
- b. Generality atau luas bidang perilaku
- c. Strength atau kemantapan keyakinan.

Selanjutnya Bandura (1997) juga mengemukakan komponen-komponen dari *self efficacy*, yaitu:

- a. Efikasi ekspektasi, adalah keyakinan diri sendiri bahwa ia akan berhasil melakukan tindakan.
- b. Ekspektasi hasil, adalah perkiraan diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *self-efficacy*

Menurut Bandura (Alwisol, 2004: 361-363) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu:

a. Pengalaman Keberhasilan (*mastery experiences*)

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan efikasi dirinya.

b. Pengalaman Orang Lain (*vicarious experiences*)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. Efikasi diri tersebut didapat melalui *social models* yang

biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modeling. Namun, efikasi diri yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

c. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.

d. Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*)

Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak

diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatic lainnya. Efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan, sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.

Self Regulation

1. Pengertian *Self Regulation*

Menurut Bandura (1997) *self regulation* adalah bagaimana manusia mampu mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. *Self regulation* merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri dan salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Untuk mencapai suatu tujuan yang optimal, seseorang harus mampu untuk mengontrol perilakunya sendiri, mengarahkan perilaku tersebut agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Brown (1998), *self-regulation* adalah kemampuan untuk merencanakan, mengembangkan,

mengimplementasikan. Ablard & Lipszult (dalam Dachrud, 2005) menyimpulkan beberapa penelitian bahwa *self regulation* merupakan strategi yang mempunyai pengaruh bagi performansi seseorang untuk mencapai suatu prestasi atau mengalami peningkatan diri. *Self regulation* adalah suatu usaha individu dalam melaksanakan aktivitas-aktivitasnya yang melibatkan proses kognitif, perilaku, dan metakognisi yang mencakup perencanaan, pengaturan dan pemantauan serta afeksi yang dimilikinya.

Menurut Zimmerman (dalam Dachrud, 2005) *self regulation* juga mengacu pada tingkatan bagaimana seseorang dapat menggunakan dirinya untuk mengatur strategi dalam bertingkah laku serta mengatur lingkungannya. Dengan demikian, *self regulation* memerlukan pengaturan, pengelolaan, pengendalian atas segenap sumber daya, kemampuan dan usaha oleh individu yang bersangkutan untuk mencapai tujuan atau prestasi tertentu agar terjadi peningkatan. Selanjutnya vande Walle et.al. (dalam Dachrud, 2005) mendefinisikan *self regulation* sebagai proses kognitif yang

berperan dalam bentuk kekuatan motivasional menjadi perilaku dan *performance*.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *self regulation* adalah kemampuan seseorang untuk mengatur diri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan membuat konsekuensi atas tingkah laku, agar semuanya dapat bergerak sinergis menuju tujuan yang ingin dicapai.

2. Komponen *Self Regulation*

Bandura (1997) menyatakan komponen-komponen *self regulation* terdiri dari:

- a. Pengamatan diri, kita melihat diri dan perilaku kita sendiri, serta terus mengawasinya.
- b. Penilaian, membandingkan apa yang kita lihat pada diri dan perilaku kita dengan standar ukuran.
- c. Respons diri, terjadi setelah membandingkan diri dengan standar ukuran tertentu, dan memberikan imbalan respon diri pada diri sendiri.

Kanfer, Miller dan Brown (1991) menjelaskan teori *self-regulation* melalui tujuh proses sebagai berikut:

- a. menerima informasi yang relevan
- b. mengevaluasi informasi dan membandingkan dengan norma
- c. memicu perbedaan
- d. mencari pilihan
- e. memformulasikan perencanaan
- f. menerapkan perencanaan
- g. mengukur efektivitas perencanaan

Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif, kelompok yang dibandingkan adalah kelompok mahasiswa yang sudah mengikuti matakuliah Akhlak Tasawuf dan mahasiswa yang belum mengikutinya.

2. Variabel Penelitian

Variabel dependen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *self efficacy* dan *self regulation*. Variabel independennya adalah matakuliah Akhlak Tasawuf.

3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

- a. *Self efficacy* dalam penelitian ini adalah persepsi diri sendiri

mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan dan memuaskan untuk mencapai hasil tertentu, dengan indikator:

1. tujuan
2. usaha
3. tetap menjaga keseimbangan
4. memperbaiki diri dari kemunduran

- b. *Self regulation* adalah kemampuan seseorang untuk mengatur diri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan membuat konsekuensi atas tingkah laku, agar semuanya dapat bergerak sinergis menuju tujuan yang ingin dicapai, dengan indikator:

1. Menerima informasi yang relevan
2. Mengevaluasi informasi dan membandingkan dengan norma
3. Memicu perbedaan
4. Mencari pilihan
5. Memformulasikan perencanaan
6. Menerapkan perencanaan

7. Mengukur efektivitas perencanaan
- c. Matakuliah Akhlak Tasawuf adalah matakuliah pengembangan kepribadian yang diberikan kepada mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan kompetensi yang diharap pada mahasiswa setelah mempelajari matakuliah ini agar mahasiswa memahami dan menghayati tentang akhlak terpuji dan tercela sehingga dapat menimbulkan sikap hidup yang lebih baik.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah mengikuti mata kuliah Akhlak Tasawuf dan yang belum mengikuti mata kuliah Akhlak Tasawuf pada tahun akademik 2012/2013. Sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah 800 mahasiswa.

5. Alat Ukur penelitian, uji validitas dan reliabilitas

Alat ukur penelitian yang digunakan adalah skala *self-efficacy* berjumlah 10 item dan *skala self-regulation* berjumlah

63 item dengan model *semantic differential*.

Kedua skala diuji cobakan kepada 200 mahasiswa dan diperoleh hasil sebagai berikut: untuk skala *self-efficacy* ke sepuluh itemnya berdaya beda tinggi di atas 0,25 dan reliabilitasnya sebesar 0,695. Sedang skala *self-regulation* dari 63 item hanya 25 item yang mempunyai daya beda di atas 0,25, reliabilitasnya sebesar 0,652

6. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis multi variat.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan analisa data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan homogenitas.

1. Hasil uji normalitas sebaran dilihat dari rasio *skewness* untuk variabel *self-efficacy* sebesar 2,73 dan kurtosisnya sebesar 0,046. Sedangkan rasio *skewness* untuk variabel motivasi belajar sebesar 2,64 dan kurtosisnya sebesar -1,15. Dari hasil tersebut dapat dikatakan kedua variabel berdistribusi normal.
2. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa ke dua variabel homogen. Pada uji homogenitas variabel *Self-Efficacy*

diperoleh harga F sebesar 2,381 dengan signifikansi 0,123. Sedangkan hasil uji homogenitas *Self-Regulation* diperoleh harga F sebesar 0,015 dengan signifikansi sebesar 0,903.

3. Hasil analisa data. Berdasarkan hasil analisa data diperoleh angka probabilitas sebesar $p=0,048$ (<0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *self-efficacy* dan *self-regulation* pada mahasiswa sebelum dengan sesudah mengikuti pembelajaran mata kuliah Akhlak Tasawuf. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti. Selanjutnya berdasarkan tabel *tests of between subjects effects* menunjukkan bahwa hubungan antara pembelajaran Akhlak Tasawuf dengan *self-efficacy* memiliki signifikansi sebesar 0.033 (<0.05), hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan *self-efficacy* pada mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran Akhlak Tasawuf. Selain itu menunjukkan bahwa hubungan antara pembelajaran Akhlak Tasawuf dengan *self-regulation* dengan taraf signifikansi sebesar 0.049 ($p<0.005$), hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan *self-regulation* pada mahasiswa setelah mengikuti

pembelajaran mata kuliah Akhlak Tasawuf.

4. Analisis Tambahan

Berdasarkan kategorisasi data memberikan gambaran bahwa *Self-efficacy* mahasiswa UIN Suska Riau sebagian besar pada kategori tinggi (58,2%) dan sangat tinggi (40,48%), sedangkan pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada namun masih ada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* pada kategori sedang walaupun hanya sebesar 1,5%. Sedangkan *Self-regulation* mahasiswa UIN Suska Riau sebagian besar pada kategori tinggi (62,15%) dan sangat tinggi (36,95%), sedangkan pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada namun masih ada mahasiswa yang memiliki *self-regulation* pada kategori sedang walaupun hanya sebesar 0,9%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji multivariat dengan tingkat alpha 0,05 diperoleh hasil bahwa hipotesis yang mengatakan bahwa ada perbedaan *self-efficacy* dan *self-regulation* yang signifikan pada mahasiswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran mata kuliah Akhlak Tasawuf terbukti. Ini berarti pendidikan karakter di

UIN Suska Riau melalui pembelajaran mata kuliah Akhlak Tasawuf pada mahasiswa dapat meningkatkan *self-efficacy* dan *self-regulation* pada mahasiswa.

Pendidikan karakter membantu siswa untuk mengetahui yang baik, menyenangkan yang baik, dan berbuat baik (Ryan, 1993). Pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari mahasiswa dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tidak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Pendidikan karakter diperlukan agar anak didik mampu memahami, merasakan dan melakukan nilai-nilai kebajikan (Lickona, 1992). Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah mahasiswa yang menurut teori perkembangan moral Kohlberg, moralitas terinternalisasi sepenuhnya dan tidak didasarkan pada standar-standar eksternal. Mahasiswa menalar pelajaran moral, mengeksplorasi pilihan-pilihan, serta kemudian memutuskan moral yang terbaik untuk dirinya (Berk, 2009).

Mata kuliah Akhlak Tasawuf membahas dan mengkaji dimensi perilaku manusia dari aspek norma baik dan buruk untuk diorientasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individual

maupun sosial yang dilandasi oleh proses spritualitas (*tazkiah al-nafs*). Tasawuf adalah ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. sehingga memperoleh kesadaran ketuhanan (*God Consciousness*). Oleh karena itu, tasawuf erat sekali hubungannya dengan akhlak. Akhlak yang baik timbul dari kebersihan hati, kesucian ruh, kestabilan pribadi, kemurnian sifat dan watak, karena kekuatan hati telah dialiri oleh arus kekuatan Ilahiyah. Akhlak terpuji dapat mengarahkan pada sesuatu yang sempurna atau mengarahkan pada pembentukan kepribadian yang utuh. Materi yang diberikan pada mata kuliah Akhlak Tasawuf di antaranya klasifikasi Akhlak yaitu *al-Akhlaq al-Mahmudah* dan *al-Khlaq al-Mazmumah*, baik dan buruk dalam terminologi akhlak, kebebasan dan hati nurani sebagai tanggungjawab pembentukan akhlak, akhlak dan problem kebahagiaan.

Mahasiswa belajar Akhlak Tasawuf akan memiliki kesadaran moral (*moral awareness*), yaitu kesediaan mahasiswa untuk menerima secara cerdas sesuatu yang seharusnya dilakukan, memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), yaitu mencakup pemahaman mengenai macam-macam nilai moral seperti menghormati hak hidup,

kebebasan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, tenggang rasa, kesopanan dan kedisiplinan. Mahasiswa memiliki *Moral loving* atau *moral feeling* yang merupakan penguatan aspek emosi seseorang untuk menjadi manusia berkarakter. Mahasiswa memiliki keyakinan diri tentang seberapa baik melakukan tindakan yang diperlukan berhubungan dengan situasi yang prospektif (*Self-efficacy*), serta mahasiswa mampu mengontrol perilaku sendiri (*Self-regulation*).

Bandura (2001) mencatat bahwa orang-orang berusaha untuk melakukan kontrol atas aspek-aspek penting dari kehidupan mereka. Gagasan interaksi timbal balik menggambarkan bagaimana orang dapat mempengaruhi perilaku dan lingkungan mereka dengan pikiran dan keyakinan mereka. Proses penting yang digunakan orang untuk melakukan kontrol adalah kepercayaan diri mereka dan *self-regulation*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* mahasiswa sebagian besar tinggi (58,2 %) dan sangat tinggi (40,48%). Itu berarti bahwa mahasiswa memiliki keyakinan akan tujuan hidup dengan berusaha tetap menjaga keseimbangan pada situasi tertentu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bandura (1997); Schunk (2001) bahwa *Self-efficacy*

dihipotesiskan mempengaruhi pilihan kegiatan, pengeluaran usaha, ketekunan, dan prestasi. Menurut Bandura efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Bandura (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Mahasiswa yang efikasi dirinya rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk menghadapi ujian karena tidak percaya bahwa belajar akan bisa membantunya mengerjakan soal. Sedangkan orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan.

Self-regulation pada mahasiswa tergolong tinggi (62,15%) dan sangat tinggi (36,95%), hal ini berarti bahwa mahasiswa mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Mahasiswa mampu mengatur diri sendiri, menciptakan

dukungan kognitif dan membuat konsekuensi atas tingkah laku agar semuanya bergerak secara sinergis menuju tujuan yang ingin dicapai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *self-efficacy* dan *self-regulation* pada mahasiswa UIN Suska Riau sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran Akhlak Tasawuf. *Self-efficacy* dan *self-regulation* pada mahasiswa UIN Suska Riau tergolong tinggi dan sangat tinggi.

Daftar Kepustakaan

- A. Doni Koesoema. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ajisuksmo Clara. (2010). Pendidikan karakter. *Makalah* disajikan dalam konferensi nasional dan workshop APPI “Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa”, diselenggarakan oleh Program studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang 16-17 Oktober 2010.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi ke 10). Jakarta: Erlangga.
- Bandura, Albert. (1997). *Self Efficacy*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Berk, L.E. (2009). *Child Development*. Eds.8. Boston: Pearson
- Buku Panduan dan Informasi Akademik 2011-2012. UIN Suska Riau.
- Hall, C & Lindzey, G., & campbell, J.B. (1997). *Theories of Personalities*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Musdalifah Dachrud. (2005). Efektivitas pelatihan pesantren kilat terhadap kemampuan regulasi ditinjau dari kecerdasan emosi dan kematangan sosial pada remaja. *Tesis* (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: UGM.
- Pasana Chularut and Teresa K. DeBacker. (2004). The influence of concept mapping on achievement, self-regulation, and self-efficacy in students of English as a second language. *Contemporary Educational Psychology*. 29 (2004) 248–263.
- Ryan, K. (1998). *Mining the Values in the Curriculum*. In Ryan & Cooper (8th Edition), *Kaleidoscope: Readings in Education*. Boston: Houghton Mifflin Company Ryan, K
- Santrock, J.W. (2008). *Educational Psychology* (3th ed). Boston: Mc.Graw Hill.
- Sudrajat, A. 2010. Tentang Pendidikan Karakter. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>